

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bidang kajian morfologi salah satunya akronim. Morfologi menganalisis mengenai morfem bahasa dan penggabungan morfem. Adapun akronim menelaah pemendekan yang berupa gabungan huruf yang dilafalkan seperti kata. Pernyataan ini diperkuat oleh beberapa argumen dari ahli bahasa. Menurut Kridalaksana (2008:5) akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:29) akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Akronim digunakan diberbagai instansi pemerintah maupun swasta. Contoh pada kata Capres dalam “Syarat Capres Belum Jelas”. Capres pada kalimat tersebut memiliki kepanjangan “Calon Presiden”. Akronim Capres terbentuk dari gabungan dua kata “Calon” dan “Presiden”. Pemanfaatan akronim lebih dipilih oleh masyarakat karena lebih mudah diucapkan serta lebih efektif dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis.

Hasil proses pemendekan biasanya dibedakan atas penggalan, singkatan, dan akronim. Bahasa yang sudah mengalami pemendekan akan menghasilkan suatu bentuk bahasa yang baru. Demikian pula dengan

akronim dihasilkan dari proses terjadinya pemendekan. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2003:191) pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya.

Pembentukan akronim tentu tidak sekadar dibentuk secara asal-asalan. Pembentukan akronim harus memerhatikan kesesuaian dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Kaidah fonotaktik menurut Kridalaksana (2008:64-65) merupakan urutan fonem dalam suatu bahasa. Pembentukan akronim tersusun atas kombinasi konsonan dan vokal yang terpadu dan serasi sehingga dapat dilafalkan layaknya kata-kata pada umumnya. Penggunaan akronim menciptakan variasi bahasa yang menarik.

Pemanfaatan akronim tidak hanya digunakan dalam instansi swasta dan pemerintahan. Namun, dijumpai dalam berbagai media khususnya media cetak (koran). *Kompas* adalah salah satu media cetak yang sering menggunakan akronim dalam penulisan artikel. Surat kabar *Kompas* memuat berita nasional yang cakupannya lebih luas dibandingkan dengan surat kabar lokal.

Kompas terdiri dari berbagai rubrik, diantaranya rubrik Politik dan Hukum. Di berbagai surat kabar khususnya di *Kompas* memuat atau menuliskan berita-berita yang terkini kaitannya dengan permasalahan politik dan hukum di Indonesia. Rubrik Politik dan Hukum menjadi salah

satu rubrik yang selalu diminati oleh pembaca. Melalui rubrik tersebut, pembaca dapat memperoleh informasi mengenai masalah politik dan hukum yang sedang terjadi.

Di dalam rubrik Politik dan Hukum surat kabar *Kompas* ditemukan penggunaan akronim. Salah satunya akronim *Pilpres* (*Kompas*, 14 September 2013) yang digunakan dalam penulisan judul artikel di rubrik politik dan hukum. Penulisan akronim sesuai dengan syarat bahasa jurnalistik yang harus efektif dan singkat, tetapi tidak menghilangkan makna kata yang seutuhnya. Adanya akronim dalam penulisan judul artikel akan menarik minat baca pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang penggunaan akronim pada rubrik Politik dan Hukum dalam surat kabar *Kompas*. Penggunaan akronim pada rubrik tersebut dianalisis sehingga ditemukan bentuk dan pola fonotaktik.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji dua permasalahan.

1. Bagaimana bentuk-bentuk akronim yang terdapat dalam rubrik Politik dan Hukum surat kabar *Kompas* edisi Agustus-November 2013?
2. Bagaimana pola-pola fonotaktik pemakaian akronim bahasa Indonesia dalam rubrik Politik dan Hukum surat kabar *Kompas* edisi Agustus-November 2013?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdapat dua tujuan.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk akronim yang terdapat dalam rubrik Politik dan Hukum surat kabar *Kompas* edisi Agustus-November 2013.
2. Mengkaji pola-pola fonotaktik pemakaian akronim bahasa Indonesia dalam rubrik Politik dan Hukum surat kabar *Kompas* edisi Agustus-November 2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan dan bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia.
 - b. Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu-ilmu bahasa khususnya mengenai akronim bahasa Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, dapat menjadi bahan latihan dalam mempelajari bentuk-bentuk akronim bahasa Indonesia.
 - b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar dalam bab akronim bahasa Indonesia.
 - c. Bagi peneliti lain, dapat menjadi sumber informasi mengenai akronim bahasa Indonesia.